

## NYADRAN: BENTUK AKULTURASI AGAMA DENGAN BUDAYA JAWA

**Wildan Novia Rosydiana**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[wnovia8@gmail.com](mailto:wnovia8@gmail.com)

**Abstract:** *Nyadran is a symbol of the relationship between ancestors, nature and each other. This is a ritual pattern that contains local culture and Islamic values. So do not be surprised if the implementation of Nyadran is still related to Buddhist culture and Hindu-Animism which was then assimilated into Islamic values by Wali Songo. In addition, this study will investigate the relationship between Nyadran and religious values. A qualitative research approach is applied to answer the research questions. These results show a very strong relationship. There are 3 religious values with the nyadran tradition, namely the value of worship aimed at worshipping Allah, the two values of muamalah aiming so that the Islamic community and others do not discriminate against each other, the three values of silaturahmi aim to make brothers unbroken and more harmonious and peaceful.*

**Keywords:** *Religion, Local Culture, Nyadran Tradition*

**Abstrak:** Nyadran merupakan simbol hubungan antara leluhur, alam dan sesama. Ini adalah pola ritual yang mengandung budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Maka tidak heran jika pelaksanaan Nyadran masih berkaitan dengan budaya Buddha dan Hindu-Animisme yang kemudian diasimilasi ke nilai-nilai Islam oleh Wali Songo. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana hubungan antara Nyadran dan nilai-nilai agama. Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Nilai agama dengan tradisi nyadran ada 3 yaitu nilai ibadah bertujuan untuk beribadah kepada Allah, kedua nilai muamalah bertujuan agar masyarakat Islam dan yang lain tidak saling membedakan, ketiga nilai silaturahmi bertujuan agar antar saudara tidak terputus dan lebih rukun serta damai.

**Kata Kunci:** Agama, Budaya lokal, Tradisi Nyadran

### PENDAHULUAN

Islam ada di Nusantara bukan dalam budaya tanpa masyarakat. Praktik budaya justru diserap, dianut, dan diIslamkan. Islam tidak menggantikan budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam itu datang untuk mencerahkan orang-orang untuk meningkatkan iman mereka. Islam meluruskan, memberi nilai dan makna, dan memperkuat budaya yang berumur panjang dari masyarakat yang didakwahnya.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah adat dan kebudayaannya. Tradisi dan budaya Jawa masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia hingga saat ini. Nama-nama Jawa sudah tidak asing lagi di telinga orang Indonesia, begitu pula jargon dan istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa

tradisi dan budaya Jawa cukup mewarnai berbagai bangsa dan persoalan bangsa di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyang seperti Hindu dan Budha dan ada juga yang beragama Nasrani. Dalam masyarakat Jawa yang khusus menganut agama Islam digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu Islam santri (Islam murni) yang biasa tinggal di Surabaya, Gresik, dll dan Islam kejawan (Islam abangan) tinggal di Yogyakarta, Surakarta dan Bagelen (Koentjaningrat, 1994: 95).

*Nyadran* atau kegiatan sadranan bukanlah ajaran Islam, melainkan tradisi atau praktik ritual yang menggunakan alat-

alat keagamaan seperti doa-doa dengan pengucapan bahasa Arab dan Jawa. Oleh karena itu, sadranan hanyalah tradisi atau adat Jawa sebagai ritual atau kegiatan budaya. Tradisi turun-temurun “mengirim doa dan mendoakan leluhur” sebelum bulan Ramadhan dapat menciptakan budaya yang terlihat seperti aktivitas keagamaan. Namun pada dasarnya kegiatan ini hanyalah tradisi budaya yang sudah ada sejak lama. *Nyadran* sempat menjadi masalah dalam masyarakat Islam. Karena ritual tersebut dianggap syirik dan menyimpang dari Islam. Saat itu, Ulama sepertinya sudah mulai berpikiran sesat dan ingin mengubah pemikiran konservatif masyarakat ke arah yang lebih progresif (M. Islamiyah, 2013: 81)

Di setiap desa kegiatan sadranan memiliki prosedur dan praktik yang berbeda. Namun, mempunyai tujuan yang sama dalam hal menghormati arwah leluhur, mereka umumnya memiliki tujuan yang sama: (1) memohon agar arwah yang telah meninggal diampuni semua dosa-dosanya selama hidup didunia dengan berdo'a kepada Tuhan (2) berdo'a agar arwah leluhur mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan, (3) Menanamkan yang masih hidup dengan kesadaran bahwa setiap orang mengalami kematian; dan (4) Menanamkan kesadaran kepada hamba yang masih hidup bahwa dalam menuju akhirat membutuhkan latihan sebanyak mungkin.

Oleh karena itu, peneliti tertarik karena pembahasan tentang *nyadran* karena ada sebuah keunikan tersendiri diantaranya adanya sebuah pertunjukan sebuah hiburan dan juga melihat keberadaan tradisi ini yang bukan hanya tentang hasil warisan leluhur saja melainkan hasil dari keteguhan hati masyarakat desa tersebut untuk mempertahankan budaya warisan leluhur, dengan ini kajian tersebut layak untuk diteliti.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial di mana dua atau lebih budaya bertemu dan saling mempengaruhi. Proses yang muncul dari keberadaan sekelompok orang dengan budaya yang satu berhadapan dengan budaya yang lain. Budaya asing lambat laun diterima dan diolah menjadi budaya sendiri tanpa kehilangan unsur asli budaya kelompoknya sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Hasil akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan masing-masing budaya. Semakin kuat budaya, semakin intens penyebarannya. Proses akulturasi hingga semua perbedaan menyatu dengan persamaan dan akhirnya budaya menjadi lebih berpengaruh dan berperan besar dalam proses akulturasi.

### 2. Pengertian Agama Budaya

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. E.B. Tylor mendefinisikan agama sebagai upaya untuk memeluk dan mengakrabi dengan kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia. Durkheim mendefinisikan agama sebagai lebih dari sekedar konsep Tuhan dan roh yaitu sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral (Brian Morris, 2003: 126). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa agama adalah realisasi kepercayaan akan adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat ghaib dan supranatural manusia super yang disebut Tuhan, yang darinya muncul berbagai ritual pemujaan. Dan itu tidak lepas dari budaya yang ada di masyarakat.

Kebudayaan memiliki tujuh unsur. Yang pertama adalah bahwa bahasa merupakan faktor yang sangat

penting dalam semua budaya manusia, karena memungkinkan individu untuk mengekspresikan keinginan pikiran yang berbeda. Kedua orang akan memperoleh tubuh pengetahuan dengan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Tiga sistem teknis yang digunakan oleh manusia. Empat sistem organisasi sosial diatur oleh kebiasaan. Lima sistem hidup mandiri. Keenam adalah sistem religi, yaitu aktivitas manusia yang beragama.

### 3. Pengertian Tradisi Nyadran

#### a. Tradisi

Tradisi adalah praktik yang telah diturunkan secara turun temurun dalam suatu masyarakat dari nenek moyang kita hingga saat ini, dan penilaian atas jawabannya adalah cara-cara yang ada dianggap tepat dan benar.

(Koentjaraningrat, 1984: 187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep dan aturan, serta terintegrasi secara kokoh dan kuat ke dalam sistem budaya budaya yang mengatur perilaku manusia dalam lingkup sosial dan budaya. Tradisi biasanya mengandung seperangkat adat dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran atau pengetahuan. Tradisi juga dapat mengekspresikan kebiasaan baik, biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang dianggap relevan dengan kelompok masyarakat tertentu.

(Peursen, 1976: 11) mengatakan bahwa tradisi adalah pewarisan atau transmisi norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi justru dipadukan dengan berbagai perilaku manusia dan dipandang sebagai satu kesatuan. Tradisi dibuat oleh manusia yang membuat tradisi tersebut yang dapat mendengarkannya, menerimanya, dan mengubahnya.

Kesimpulannya adalah bahwa tradisi telah lama menjadi pusat kehidupan masyarakat dan merupakan budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai yang dianggap terkait dengan suatu kelompok masyarakat.

#### b. Nyadran

*Nyadran* berasal dari tradisi Hindu dan Budha yang berasal dari abad ke-15, dan Warisongo menggabungkan tradisi ini dengan dakwahnya sehingga ia dapat dengan mudah memeluk Islam. Awalnya, para wali berusaha meluruskan kepercayaan masyarakat Jawa tentang animisme, yang dalam Islam dikenal sebagai musyrik. Untuk menghindari kesalahpahaman dengan tradisi-tradisi tersebut, para wali melengkapinya dengan mengambilnya, mengisinya dengan ajaran Islam, dan membaca ayat-ayat seperti Alquran, Tahlil, dan doa.

*Nyadran* merupakan rangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya yang berasal dari Jawa Tengah. *Nyadran* umumnya merupakan tradisi menyapu makam di daerah pedesaan. Dalam bahasa Jawa, *nyadran* berasal dari kata Sadran yang artinya Ruwa Shakban. *Nyadran* adalah seperangkat budaya yang melibatkan pembersihan makam leluhur dan penanaman bunga, biasanya dengan acara berupa kenduli, slametan di makam leluhur.

Tradisi *Nyadran* merupakan peninggalan Hindu dengan sentuhan ajaran Islam. Tradisi *Nyadran* adalah bentuk komunikasi ritual di antara orang Jawa, dan Nyekar diyakini memungkinkan komunitas *nyadran* untuk menjalin hubungan dengan Sang Pencipta

melalui leluhur desa yang telah meninggal yang melakukan upacara tersebut. *Nyadran* memiliki ritual yang melambangkan rasa syukur kepada penciptanya.

Menurut Prasetyo tradisi *nyadran* yang dikenal dengan sebutan *Sadranan* adalah tradisi masyarakat Jawa yang mengucapkan syukur sebelum puasa Ramadhan, yang berlangsung pada bulan Sya'ban (kalender Hijriah) atau Ruwah (kalender Jawa), di desa-desa dan permukiman dengan mengunjungi makam dan kuburan leluhur.

#### 4. Perspektif Islam tentang Tradisi dan Budaya Jawa

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna yang memiliki ajaran termasuk semua ajaran yang diturunkan kepada para nabi dan orang-orang awal, dan ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain, ajaran Islam tepat dan sesuai untuk segala zaman dan tempat (*shalihun likulli Zaman wa Makan*). Secara umum, ajaran dasar Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Hal ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: Aqidah, Syariah dan moralitas. Aqidah berkaitan dengan keyakinan atau ajaran keyakinan. Syariah berkaitan dengan ajaran hukum yang berkaitan dengan perilaku orang mukallaf (Muslim dewasa). Akhlak (akhlakmulia) yang terkait dengan ajaran akhlak mulia. Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya diturunkan dari beberapa ayat Al-Qur'an (QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, al-`Asr (103): 3) merupakan penyempurnaan dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Disampaikan oleh umat Islam dari Sahabat Umar bin Khatab dan mengandung konsep Iman, Islam dan Ihsan. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep keyakinan, Syariah merupakan penjabaran dari

konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan.

Tradisi dan budaya Jawa lainnya yang perlu diperhatikan di sini terkait dengan perilaku ritual mereka. Orang Jawa abangan juga memiliki tradisi berziarah ke makam orang-orang tertentu untuk meminta berkah, atau meminta arwah leluhur atau orang yang dihormati untuk memberikan dan mengabdikan apa yang mereka minta.

#### 5. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyadran

##### a. Nilai Ibadah

Secara etimologis, ibadah merupakan mengabdikan (menghamba). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dari Q.S. Dzariyat ayat 56 artinya "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku*" bahwa manusia diciptakan didunia hanya untuk beribadah kepada Allah, ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa, atau membaca Al-Qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang, secara terbuka dan diam-diam yang bersifat menyenangkan dan diridhai Allah melalui perkataan dan perbuatan. Untuk membentuk insan-insan yang baik dalam masyarakat yang kompeten secara akademis dan religius. Investasi senilai ini sangat mendesak. Karena dapat membentuk pribadi yang berkualitas dan taat beragama dengan baik kepada Tuhan.

Ibadah terbagi menjadi dua, *pertama* ibadah Khassan (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah dengan ketentuan tertentu) yaitu ibadah dengan aturan dan amalan yang ditentukan Allah SWT seperti sholat, puasa, zakat dan haji. *Kedua*, ibadah ammah (umum) adalah segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan, seperti makan, minum, bekerja, mencari

nafkah, dan lain-lain yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan bentuk peribadatan langsung, sering disebut sebagai “Ibadah Maghdah dan Ghoiru Maghdah” atau tempat peribadatan, dan muamalah tidak dimaksudkan untuk memisahkan kedua alam tersebut, melainkan suatu pembahasan yang sistematis apa yang dibutuhkan dalam Ilmu (Ahmad, 2003: 142)

b. Nilai Muamalah

Menurut Muhammad Yusuf Musa, ibadah muamalah adalah aturan-aturan Allah yang harus ditaati dan dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat untuk melindungi kepentingan manusia. Di sisi lain, menurut Hendi Suhendi dalam kitab Fiqh Muamalah, semua aturan diciptakan Allah untuk mengatur kehidupan dan hubungan dengan manusia dalam kehidupan (Suhandi, 2015: 1)

c. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi menurut etimologi ialah tali persahabatan atau persaudaraan. Silaturahmi berasal dari kata صلة yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata الرحيم atau الرحيم jamaknya الارحام berarti rahim atau peranakan perempuan atau kerabat. Asal katanya dari ar-rahman (kasih sayang). Kata ini digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena dengan adanya hubungan rahim atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.

Selain bermakna kasih sayang, kata الرحيم juga mempunyai arti sebagai peranakan (rahim) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan) dengan begitu kata silaturahmi dapat diartikan sebagai hubungan atau menghubungkan

kekerabatan atau persaudaraan (A Darussalam, 2017: 118-119).

Silaturahmi adalah istilah lain dari berbuat baik, menyayangi, mengasihi dan memperhatikan keadaan kaum kerabat. Silaturahmi bertujuan untuk menanamkan dan mendorong rasa persaudaraan yang mendalam sehingga kita dapat saling mengenal, memelihara dan membantu satu sama lain tanpa memandang status, jabatan atau kekayaan. Dengan demikian silaturahmi menggabungkan ikatan persaudaraan dimana ini menjadi salah satu pesan moral yang dapat mempromosikan kasih sayang dan kepekaan terhadap orang lain (Muhammad Thohir, 2013: 173-179).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana bahan pustaka dikumpulkan, bagaimana membaca dan mencatat, dan bagaimana bahan penelitian dikelola. Data yang dikumpulkan dengan cara deskriptif ini direpresentasikan dalam kata-kata dan gambar bukan berupa angka (Subandi, : 173-179). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, validasi, dan penegasan kesimpulan. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan seperti berbagai literatur yang ada, buku, jurnal dan dokumen terkait lainnya yang dapat mendukung semua data yang diperlukan untuk penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Sejarah *nyadran* sudah ada sejak abad ke 15 yang pada saat itu Walisongo menggabungkan tradisi sadranan dengan

dakwahnya agar agama Islam dapat dengan mudah diterima. awalnya para wali berusaha meluruskan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tentang pemujaan roh yang dalam agama Islam dinilai musyrik, sadranan sendiri awalnya berasal dari tradisi Hindu-Budha. Para wali tersebut menyelaraskannya agar tidak berbenturan dan tidak juga dihapus tradisi tersebut, kemudian mengisi dengan ajaran-ajaran Islam diantaranya dengan membaca ayat suci al-qur'an, tahlil, dan do'a.

Kegiatan *nyadran* adalah acara ritual yang dilakukan secara bersama, di bawah bimbingan seorang modin atau orang yang dituakan (sesepuh). Istilah leluhur disebut Pepunden. Tujuan mengirimkan doa untuk memohon ampun kepada Allah agar dosa seseorang dapat diampuni. Hal ini untuk mencegah roh tersiksa. Masyarakat terlebih dahulu membersihkan makam dari masing-masing keluarga sebelum melakukan kegiatan sadranan. Ini disebut pemurnian. Juga memperbaiki batu nisan (tetenger) jika ada yang menceng posisinya tau rusak. Selain itu, individu atau kelompok melakukan kegiatan dengan masyarakat dikuburan menjelang sadranan biasanya berdo'a yang dilakukan setelah bebersih makam.

Rangkaian tradisi sadranan sebenarnya cukup sederhana diantaranya melakukan bebersih di makam para leluhur, tabur bunga di pusaa dan kemudian berdo'a bersama serta diakhiri dengan acara tahlilan. Setiap bulan Ruwah pada malam jum'at diadakan acara tahlilan yang diisi dengan do'a-do'a yang ditujukan kepada para arwah. Biasanya sebelum dimulai tahlilan, pemimpin sadranan memberikan sambutan dalam bahasa Jawa sebagai pengantar yang intinya agar kita selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt. meminta ampunan agar arwah leluhur mendapat jalan yang terang dan siksa kubur dan siksa neraka yang diawali dengan kalimat *thayyibah*. Permintaannya yaitu mohon kehadiran Allah swt. Untuk menjaga kesehatan, keamanan dan nutrisi yang tepat. Pemimpin Sadranan itu

kemudian menutup dengan doa penutup. Usai salat, para peserta melemparkan uang (jumlahnya bervariasi) kepada modin atau yang memimpin tradisi sadranan sebagai tanda terima kasih dari warga.

Waktu kegiatan ditetapkan yaitu selama bulan Ruwah (Sya'ban), beberapa hari sebelum bulan puasa (Ramadhan), yang dimulai dari tanggal 1 hingga 27 Ruwah. Oleh karena itu, selama bulan ruwah, sebagian masyarakat Jawa khususnya yang berada di Kabupaten Sleman rutin mengadakan kegiatan tradisi *nyadran* yang bertujuan untuk menyambut dan memberi penghormatan kepada arwah leluhur mereka yang telah meninggal.

Tempat kegiatan *Nyadran* di setiap desa berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan warga. Ada warga yang melakukan upacara sadranan di rumah dopo (rumah warga yang besar), masjid, makam bahkan dhayangan (kuburan yang dianggap keramat di bawah pohon besar). Perbedaan lokasi tidak menjadi masalah, dan setiap kelompok desa tergantung pada jumlah kuburan desa dalam pelaksanaannya. Cara memanggil warga ke lokasi upacara adalah melalui pengeras suara di masjid atau kentongan. Dalam hal ini, warga segera mendatangi tempat Sadranan.

Dalam kegiatan sadranan para keluarga dan anggota masyarakat membawa makanan sebagai salah satu perlengkapannya. Alat-alat penting dalam tradisi *Nyadran* adalah tumpeng, bubur pitung warna, jajanan pasar, apem, pisang raja dan inkung. (1) Tumpengan memiliki makna filosofis bahwa manusia selalu berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupannya, dan nasi kuning putih dimaknai bahwa semua keinginan akan dikabulkan oleh Allah swt karena dilandasi dengan niat yang benar dan hati yang bersih. (2) bubur pitu merupakan simbol kehidupan manusia dan memiliki berbagai implikasi filosofis bahwa persahabatan dan kerukunan membentuk kerukunan dan kekompakan (3) apem artinya maaf. (4)

Ketan berarti menghindari perilaku yang tidak terpuji.

Ada berbagai jenis jajanan dan peranti berbentuk makanan yang dikirim warga, dan semua yang mengikuti kegiatan sadranan menyiapkan piring yang berisi jenis makanan atau jajanan pasar tadi. Oleh karena itu, para peserta dan warga yang mengikuti kegiatan sadranan berkah mendapat jajanan tersebut. Namun, peranti ini berjanji akan dibawa dan diserahkan oleh warga yang mengikutinya. Jika ada keluarga tidak dapat menghadiri acara sadranan kami dapat mengirimkan bahan makanan dan makanan ringan secara langsung atau mengantarnya. Oleh karena itu, keluarga dengan ahli waris yang telah meninggal tidak dapat mengikuti Sadranan, tetapi harus mengirimkan peranti. Warga yang memiliki ahli waris menganggap sudah menjadi kewajibannya untuk mengirimkan peranti berupa jajanan.

Ritual sadranan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Jawa. Karakteristik Jawa yang kuat sangat terlihat dalam upacara tahunan. Tradisi sadranan tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga merupakan prasyarat pembentukan nilai dan karakter. Dalam tradisi sadranan ada proses penanaman dan pengembangan pandangan terhadap internalisasi nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

Sadranan merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang menuntut nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Tradisi dalam bentuk apa pun hilang dan terkikis seiring waktu jika tidak dipelihara dan dilindungi. Nah, siapa lagi kalau bukan masyarakat yang akan menjunjung dan mengamalkan tradisi luhur nenek moyang kita? Sadranan memiliki banyak nilai dan formasi karakter yang tinggi seperti: **(1) Nilai Religius**, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Instrumen keagamaan yang terkait dengan praktik ketuhanan dimana orang yang percaya akan adanya kekuatan mahakuasa di luar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga terlihat dalam upacara Sadranan. Upacara

peribadatan terhadap leluhur. Do'a merupakan elemen penting dalam melakukan ritual Sadranan. Pengampunan leluhur dan permohonan ke surga dilakukan di Tahlilan di bawah arahan ulama setempat. Selain itu, ritual ziarah yang melibatkan sadranan merupakan perwujudan nilai-nilai agama. Orang Jawa tahu bahwa semua manusia kembali kepada Yang Maha Kuasa.

**(2) Nilai syukur**, masyarakat Jawa seperti yang diketahui adalah masyarakat yang menganut agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu ia sadar akan kewajibannya dalam hal pengabdian dan pengorbanan kepadanya. Salah satu bentuk pengorbanan adalah rasa syukur. Setiap kali saya berterima kasih kepada Allah swt. untuk semua hadiah yang dia berikan kepada saya. Sadranan merupakan wujud rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang-orang berkumpul untuk menawarkan makanan dan minuman selama waktu meditasi. Tidak ada paksaan untuk latihan ini. Orang-orang secara sukarela menyumbang sebanyak yang mereka bisa untuk orang lain. Masyarakat Jawa sangat mengilhami betul surat Ibrahim Ayat 7, bahwa "...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". Masyarakat Jawa menolak azab yang besar melalui laku sadranan.

**(3) Nilai Gotong-royong (Rukun)**, Sikap rukun merupakan ciri khas masyarakat Jawa. Terwujudnya sikap rukun dalam kehidupan sosial masyarakat mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menjauhi permusuhan, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Perintah *wata'awanu alal birri wattaqwa* bagi masyarakat Jawa diwujudkan dalam aksi sosial, tidak hanya di atas kertas tetapi bahkan sebagai kebutuhan sosial masyarakat. Didukung oleh semua lapisan masyarakat, rasa solidaritas, saling membantu tanpa

berdebat, dan merasa lebih unggul satu sama lain, seperti tradisi sadrana Jawa yang terasa seperti milik bersama. Sadranan dengan demikian merupakan perwujudan dari pilar-pilar masyarakat Jawa. **(4) Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)**, Sadranan pada dasarnya adalah ziarah ke kuburan. Orang Jawa berkumpul di makam untuk berdoa bagi leluhur dan ahli makam mereka. Tidak ada yang istimewa tentang ziarah yang dilakukan oleh umat Islam. Siapa pun dapat melakukan ritual ini, termasuk non-Muslim. Melalui praktik Sadranan, setiap generasi menanamkan nilai saling menghargai perbedaan. Di tempat ini semua berkumpul atas nama persaudaraan. Ketika ziarah berakhir, semua orang yang muncul dari makam saling menyapa dan menyebarkan kedamaian. bejabat tangan dari yang tua ke muda, dari muda ke tua. Sadranan adalah ekspresi saling menghargai perbedaan dan pluralitas masyarakat Jawa.

Nilai-nilai Islam dalam tradisi Sadranan antara lain: **(1) Nilai-nilai ibadah** yang terkandung dalam tradisi Sadranan adalah sarana beribadah kepada Allah SWT, dan tradisi ini meliputi pembacaan tahlil yang dilakukan di makam leluhur. Selanjutnya masyarakat memahami bahwa tradisi Sadranan bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. **(2) Nilai Muamalah** yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* adalah hubungan antarwarga dalam komunikasi dan bertujuan untuk mewarisi tradisi leluhur kuno. Selain itu, nilai muamalah yang termasuk dalam tradisi Sadranan adalah untuk menciptakan kohesi masyarakat yang di dalamnya terdapat hubungan yang harmonis antar masyarakat dan berfungsi tanpa membedakan satu sama lain. **(3) Nilai silaturahmi**, yaitu adanya persahabatan dengan memperkuat ikatan persaudaraan yang ada di masyarakat.

Tradisi *Nyadran* memiliki nilai moral secara vertikal dan horizontal. Nilai-nilai moral secara vertikal dengan bentuk-bentuk penghambaan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (implikasi filosofis

dari pola peribadatan). Nilai moral horizontal menghadirkan hubungan positif sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, pengabdian, atau birulwalidain (makna filosofis rasa hormat). Nilai-nilai tersebut memperkuat persatuan bangsa melalui pelaksanaan tahapan prosesi *Nyadran*. Budaya lokal sebagai aset bangsa Indonesia harus mendapat perhatian terutama di era modernisasi. Karena budaya merupakan bagian penting dari bangsa Indonesia, bukan hanya warisan dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang dirayakan hanya pada masa peringatan tradisi tersebut.

Pandangan Islam *Nyadran* adalah bahwa Islam berkembang di Jawa bahkan Indonesia melalui penyebaran para Wali, termasuk tradisi *Nyadran* yang terpancar dari masyarakat Hindu-Budha dan kemudian secara perlahan dimodifikasi oleh Sunan Kalijaga. Menurut masyarakat, dalam tradisi *Nyadran* menjadi simbol hubungan spiritual antara manusia dengan roh leluhur Tuhan Yang Maha Esa, merupakan perpaduan pandangan dan juga digunakan sebagai motivasinya seperti H.R Nasai 2034. Ibnu Majah 1572, Hadis Shahih.

Nabi SAW. bersabda

من شبه بقوم فهو منهم

Artinya : “Siapa yang meniru kebiasaan satu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut.”

Maksud hadits tersebut Rasulullah SAW telah memberikan kaidah, meniru ritual orang kafir apapun bentuknya berarti tea meniru kebiasaan mereka. Dalam pandangan Islam dianjurkan setiap muslim untuk selalu mendoakan orang yang sudah meninggal agar orang yang meninggal selalu mendapat tempat yang layak dihadapan Allah. tapi disisi lain jika *nyadran* terdapat bacaan-bacaan yang mengandung nilai Islam seperti tahlil, istighosah, dll maka *nyadran* akan lebih

bermanfaat bagi yang didoakan serta dapat mengingatkan kita akan kematian pula.

Realisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran* tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Tradisi *nyadran* juga dapat menyelesaikan perselisihan sehingga dapat menyatu kembali. Pembaharuan nilai-nilai tradisi Nyadran sehingga dapat menciptakan budaya damai dalam masyarakat. Dalam perspektif yang lebih luas, nilai universal kearifan lokal dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia. Kearifan lokal merupakan faktor kunci dalam membangun persatuan. Pengembangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai tersebut menjadi keterampilan sosial untuk membangun upaya pertahanan yang kuat.

Pandangan Masyarakat tentang *nyadran* bahwa sebagian masyarakat beranggapan baik karena dapat menjalin silaturahmi antar keluarga, tetangga, dll. Dan sebagian masyarakat yang lain beranggapan bahwa penggunaan alat-alat *nyadran* seperti tumpeng dll itu niat yang salah dan dianggap syirik. Saat pelaksanaan *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak dalam status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Jika *nyadran* dibawa ke konteks negara maka akan menjadikan Indonesia yang rukun, ayem dan tenteram.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Sadranan menandakan upacara menghormati roh nenek moyang selama bulan Ruwah. Sadranan sebagai kegiatan ritual merupakan tradisi atau praktik budaya Jawa yang memadukan budaya Jawa dengan pengaruh Islam. Masyarakat percaya bahwa arwah leluhur datang ke rumah ahli waris untuk meminta doa selama bulan Luwa. Proses Nyadran setiap tahun sama, yaitu pembersihan

leluhur (pembersihan makam), pembungaan makam, persembahyangan, tahulilan dan makan bersama. Terdapat 3 nilai agama dalam tradisi *nyadran* yaitu nilai ibadah bertujuan untuk beribadah kepada Allah, kedua nilai muamalah bertujuan agar masyarakat Islam dan yang lain tidak saling membedakan, ketiga nilai silaturahmi bertujuan agar antar saudara tidak terputus dan lebih rukun serta damai. Dari proses tersebut menunjukkan bahwa *nyadran* sangat mendukung nilai agama dan sosial budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brian Morris. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: Haikhi Grafika.
- Peursen, C. A, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Adit Agus Prasetyo. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan, Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang.
- Suhendi. 2015. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A Darussalam. 2017. Wawasan Hadits tentang Silaturahmi, *Jurnal Tahdis*, Vol. 8. No. 2..
- Mohamad Thohir & Iva Novia. 2013. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi pada Seorang Remaja yang mengalami Depres, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 03, No. 01.
- M. Islamiyah. 2013. *Unsur Islam dalam Upacara Nyadran di Makam Dewi Sekar Dadu bagi Masyarakat Desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. Dissertation, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subandi. Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Harmonia